

MAKNA SIMBOL VERBAL DAN NONVERBAL DALAM PROSESI ADAT PERNIKAHAN SUKU BOLANGO

The Meaning of Verbal And Nonverbal Symbols In Processes
Bolango Tribe Wedding Customs

Sri Rahyu Dunggio^a, Ellyana Hintab, Muslimin^c

^{a,b,c)} Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo
*Pos-el: karminbaruadi11@gmail.com
Pos-el : srihayudunggio28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji prosesi pernikahan suku Bolango yang memiliki simbol-simbol verbal dan nonverbal. Tujuannya adalah menjelaskan makna simbol-simbol tersebut dalam prosesi pernikahan adat suku Bolango di Molibagu, Bolaang Mongondow Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol verbal terdiri dari puisi tuja'i, sedangkan simbol nonverbal meliputi objek tradisional seperti ongkos pernikahan, mas kawin, alat sholat, bedak, lipstik, dan perangkat lainnya. Prosesi pernikahan adat suku Bolango perlu dijaga agar adat dan tradisi tetap terjaga. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti yang akan mengkaji pernikahan suku Bolango.

Kata Kunci : *simbol-simbol verbal dan nonverbal, prosesi pernikahan suku Bolango.*

Abstract

The study examines the wedding procession of the Bolango tribe, which involves verbal and nonverbal symbols. Its aim is to explain the meaning of these symbols in the traditional wedding procession of the Bolango tribe in Molibagu, South Bolaang Mongondow Regency. The research method used is qualitative descriptive. The findings reveal that the verbal symbols consist of tuja'i poems, while the nonverbal symbols include traditional objects such as wedding expenses, dowry, prayer equipment, face powder, lipstick, and other items. It is important to preserve the Bolango tribe's customary wedding procession to safeguard their customs and traditions. This research is expected to serve as a reference for researchers studying Bolango tribe weddings.

Keywords: *verbal and nonverbal symbols of the Bolango tribal wedding procession*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dimana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskrit

yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. setelah mendapat awalan ke- dan akhiran -an menjadi kebudayaan yang berarti hal ihwal tentang alam pikiran manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan kebiasaan dan adat istiadat yang dilahirkan oleh pikiran manusia.

Budaya dan komunikasi terintegrasi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang terciptapun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya bersangkutan. Hubungan antar budaya dan komunikasi adalah simbiosis-mutualisme (Wijaya et al., 2022). Budaya tak akan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi tak akan eksis tanpa budaya. Entitas yang satu tak akan berubah tanpa perubahan entitas lainnya. Budaya adalah kode yang kita pelajari bersama dan untuk itu dibutuhkan komunikasi. Dan komunikasi membutuhkan pengkodean dan simbol-simbol yang harus dipelajari. Setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu relitas (budaya) yang sangat rumit. Komunikasi dan budaya adalah dua etnis tak terpisahkan (Hasyim, 2022).

Adat ialah suatu bentuk perwujudan dari kebudayaan, kemudian adat digambarkan sebagai tata kelakuan menemukan bahwa adat ialah kaidah – kaidah sosial yang tradisional yang sakral ini berarti bahwa ialah ketentuan leluhur dan ditaati secara turun temurun (Hastuti Muh et al., 2021). Adat merupakan rangkaian norma, nilai, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Adat biasanya berkaitan dengan cara hidup, tata cara berinteraksi, dan aturan-aturan yang mengatur kehidupan sosial, budaya, dan agama dalam suatu masyarakat. Adat juga dapat mencakup sistem hukum, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianggap penting dalam suatu masyarakat. Adat seringkali menjadi bagian dari identitas suatu kelompok atau suku bangsa dan dianggap sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan (Kwando et al., 2021).

Upacara adat perkawinan merupakan salah satu budaya yang sampai saat ini, keberadaannya masih tetap dipertahankan. Dalam upacara adat perkawinan ini terdiri atas serangkaian acara yang satu dengan lainnya saling berkaitan (Adam Fahrezi et al., 2022). Upacara adat pernikahan adalah sebuah acara yang melibatkan keluarga terdekat, ibu dan ayah, bibik, pamannya, tokoh adat, dan masyarakat sekitar kampung untuk membantu dalam pelaksanaannya. Salah satu upacara adat yang dilakukan dalam pernikahan adalah tangis tukuhen, yang merupakan upacara perpisahan anak dengan orang tuanya sebelum diantar pergi ke rumah suaminya. Upacara ini dilakukan pada hari terakhir upacara pernikahan pada saat pengantin akan pergi nakhuh (membawa pengantin). Selain itu, upacara adat pernikahan juga memiliki fungsi pendidikan moral dan etika, hiburan, dan transmisi warisan sosial/budaya (Desi Hasra Deva 1, n.d. 2021).

Analisis semiotik yang dipaparkan oleh Peirce (dalam Endraswara, 2011) menawarkan sistem tanda yang harus diungkapkan. Ada tiga faktor yang menentukan

adanya tandayaitutanda itu sendiri, hal yang ditandai dan yang ditandai ada kaitkan representasi (menghadirkan). Kedua tanda itu akan melahirkan interpretasi dibenak penerima, hasil interpretasi ini merupakan tanda baru yang di ciptakan oleh penerima pesan.

Menurut Tuloli (dalam Didipu, 2011) simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Makna simbolik adalah informasi atau arti yang dihasilkan dari sebuah tanda atau simbol tertentu. Simbol tersebut dapat berupa objek, kata, atau tindakan yang memiliki makna atau arti tertentu dalam suatu budaya atau masyarakat (Virgiana & Margareta, 2019). Makna simbolik membantu manusia untuk memahami arti dari setiap tradisi atau kegiatan yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Teori interaksionisme simbolik menganggap bahwa simbol-simbol tersebut digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan pesan yang direncanakan oleh komunikan dan proses mengerti pada simbol adalah menemukan dalam komunikasi (Golontalo et al., 2023).

Berdasarkan penelusuran pada penelitian terdahulu, didapati bahawa penelitian makna simbolik pada upacara adat dari beberapa etnik telah dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri (2023) yang berjudul makna simbolik pria dan wanita dalam tradisi pernikahan (Etnografik Komunikasi Pada Tradisi “Metudau” Di Masyarakat Ranau, Oku Selatan. Hasil peneltia tersebut tradisi Metudau/Bujujokh membentuk norma/pranata sosial dan adab sesuai syariat agama dan mencega terjadinya penyimpangan norma (Fitri, n.d. 2023).

Acara pernikahan merupakan upacara sakral dengan berbagai tradisi yang berada di setiap daerah. Di Bolaang Mongondow Selatan khususnya di suku Bolango acara pernikahan menjadi pesta untuk semua lapisan masyarakat. Suku Bolango ialah suku yang mendiami kota Molibagu, yang terletak di selatan kabupaten bolaang mongondow selatan di provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Acara pernikahan dilakukan oleh semua suku Bolango, tradisi upacara pernikahan keluarga kerajaan suku Bolango yang sampai sekarang masih ada dan dilestarikan oleh keturunan raja Gobel yang memerintah sekitar abad 19, raja terakhir di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan sebelum pemerintah berubah dari monarki menjadi demokrasi presidensial yaitu pada masa kemerdekaan negara Indonesia. Upacara pernikahan yang dilakukan keluarga kerajaan biasanya memiliki delapan tahap utama, mulai dari proses sebelum peminangan sampai setelah menikah. Misalnya salah satu adat yang dilaksanakan oleh semua suku Bolango adalah upacara adat pernikahan, berbagai tahapan bakal di lalui dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan suku Bolango, setiap tahapan saling terikat sesuai tuntutan dan ketentuan adat. Secara garis besar tahapan-tahapan pernikahan itu diklasifikasikan kedalam tiga tahap yaitu 1) tahap pra upacara pernikahan, 2) tahapan saat upacara pernikahan, 3) tahapan pasca upacara pernikahan. Dalam proses upacara adat pernikahan suku Bolango tersebut mempunyai makna simbol verbal dan nonverbal, contohnya pada saat melaksanakan proses moguntudu artinya mengantar harta, baik

berupa harta kawin dan permintaan lainnya yang disepakati dalam acara mopasaba(peminangan) sebelumnya. Dalam acara monguntudo(mengantar harta) kedua belah pihak mengundang sesepuh adat dan petua adat serta keluarga dan kerabat kedua pihak (sowanaa).

Setiap prosesi adat pernikahan suku Bolango akan dilaksanakan dengan takzim, karena kepercayaan bahwa itu memang sebuah kemestian adat dalam rangka menjamin hidup yang baik di masa depan. Upacara itu dilakukan atas kearifan bahwa tata cara upacara sudah dirumuskan secara bijak, dirancang dengan detail oleh para pendahulu serta dijalankan oleh para pendahulu secara konsisten. Namun sekarang seiring berjalannya waktu sering kali prosesi adat pernikahan terbawa oleh arus perkembangan zaman. Hal ini ditandai dengan minimnya pengetahuan para generasi muda akan makna dari suatu prosesi adat pernikahan tersebut. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian ini guna menambah ilmu pengetahuan pada generasi berikutnya mengenai makna simbol verbal dan nonverbal dalam prosesi adat pernikahan suku Bolango di Molibagu Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menguraikan rumusan masalah dan tujuan penelitian terkait prosesi adat pernikahan suku Bolango di Molibagu, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Rumusan masalah terdiri dari tiga pertanyaan, yaitu tentang prosesi adat pernikahan, makna simbol verbal, dan makna simbol nonverbal dalam prosesi adat pernikahan suku Bolango. Tujuan penelitian kemudian dijelaskan untuk setiap rumusan masalah. Tujuan penelitian termasuk mendeskripsikan prosesi adat pernikahan suku Bolango di Molibagu, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, serta makna simbol verbal dan nonverbal yang terkait dengan prosesi adat pernikahan tersebut. untuk memberikan deskripsi mendalam tentang prosesi adat pernikahan suku Bolango dan makna simbol yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang budaya dan tradisi pernikahan suku Bolango di daerah tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang memberikan gambaran atau uraian tentang keadaan tanpa perlakuan (Jauhari, 2009). Peneliti akan menyajikan dan menggambarkan secara objektif makna simbol verbal dan nonverbal dalam prosesi pernikahan suku Bolango di Molibagu, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan semiotika teori Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis makna dan simbol-simbol yang terdapat dalam pernikahan suku Bolango di Molibagu, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data simbol verbal dan nonverbal pada prosesi adat pernikahan suku Bolango di Molibagu, Kabupaten Bolaang

Mongondow Selatan. Data ini dapat berupa keadaan, suara, dan bahasa yang digunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan objek dan kejadian. Sumber data dalam penelitian ini adalah pemangku adat, kedua mempelai pengantin, serta masyarakat sekitar yang mengetahui prosesi pernikahan suku Bolango di Molibagu, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data dalam penelitian kualitatif. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Data dikumpulkan melalui bertanya, melihat, dan mendengar. Peneliti juga dapat menggunakan instrumen bantuan seperti panduan wawancara mendalam atau alat rekaman seperti tape recorder, telepon seluler, kamera foto, dan kamera video.

Setelah pengumpulan data, dilakukan analisis data berdasarkan tahapan-tahapan sebagai berikut: mengidentifikasi makna simbol verbal dan nonverbal, mengklasifikasikan makna simbol verbal dan nonverbal, menganalisis makna simbol verbal dan nonverbal, serta menyimpulkan makna simbol verbal dan nonverbal dalam pernikahan suku Bolango di Molibagu, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

HASIL PENELITIAN

Makna Simbol Verbal dalam Prosesi Pernikahan Suku Bolango

Simbol verbal pada bait tuja'i pada adat pernikahan suku Bolango memiliki makna dan pesan yang mendalam. Berikut adalah deskripsi ringkas dari simbol-simbol tersebut:

"Berkemas dan bergerak": Simbol ini menggambarkan bahwa pengantin putra akan meninggalkan rumahnya untuk menuju rumah mempelai pengantin putri, didampingi oleh keluarga besar. Ini menandakan kesiapan pengantin putra untuk menikahi wanita pilihannya dengan persetujuan keluarga besar.

"Wanita adalah bangsawannya": Simbol ini menunjukkan bahwa pengantin mempelai putri yang dinikahi oleh pengantin putra merupakan anak yang sangat berharga dan berasal dari keturunan mulia.

"Perhatikannlah": Simbol ini menggambarkan bahwa semua perhatian tertuju pada pengantin mempelai putra, menandakan bahwa pengantin putra telah tiba di rumah mempelai putri, mendapatkan izin dan diterima oleh keluarga besar mempelai putri.

"Tiga wadar negeri": Simbol ini mengacu pada tiga desa di daerah Bolango, yaitu Molibagu, Soguo, dan Popodu, yang merupakan suku Bolango asli yang masih memegang teguh adat istiadat. Ini menunjukkan pentingnya mempertahankan dan menggabungkan adat istiadat, budaya, sifat, dan karakter dalam pernikahan untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan negeri yang aman.

"Dipupuk dipelihara": Simbol ini menggambarkan upaya untuk menjaga adat istiadat pernikahan agar tetap berjalan sesuai dengan tradisi yang telah berlaku sejak zaman dahulu.

"Anak adalah mas murni": Simbol ini mengandung makna bahwa kedua mempelai merupakan anak yang sangat berharga dari keluarga masing-masing dan memiliki latar belakang keturunan yang mulia. Pentingnya menemukan solusi yang baik dalam menyelesaikan masalah yang timbul akibat perbedaan pendapat dalam rumah tangga.

"Adat ditata dan dirapikan": Simbol ini menunjukkan bahwa semua proses adat pernikahan diatur dan diawasi oleh pemangku adat, yang sangat penting dalam menjalankan prosesi adat baik dari pihak pengantin putri maupun pengantin putra.

"Terlepas": Simbol ini mengacu pada konsekuensi negatif jika tidak mematuhi adat istiadat dengan teguh. Kehati-hatian dalam mengambil keputusan sangat diperlukan untuk mencegah malapetaka yang dapat membahayakan keluarga dan orang-orang di sekitar.

"Peganglah kris": Simbol ini mengajak untuk tetap berpegang teguh pada adat yang telah ditetapkan dan berlaku secara turun-temurun. Jika terjadi pelanggaran terhadap adat, maka solusinya adalah kembali ke adat yang telah ditentukan sebagai pedoman bagi semua orang.

Simbol Nonverbal dalam Prosesi Adat Pernikahan Suku Bolango

Dalam prosesi adat pernikahan suku Bolango terdapat beberapa perangkat atau perlengkapan adat yang di gunakan yaitu sebagai berikut:

Ongkos pernikahan (ongkosi): Tanda yang disajikan oleh pihak pengantin putra saat muguntudu atau antar harta yang akan diserahkan kepada pihak pengantin putri. Ini menandakan bahwa calon istri masih menjadi tanggung jawab kedua orang tua hingga menjadi istri pihak pengantin putra.

Mas kawin: Penentuan harga diri pengantin putri. Hak untuk menentukan mas kawin ada pada pihak pengantin putri dan tidak bisa dicampur oleh pihak pengantin putra. Jumlah mas kawin ditentukan oleh keluarga pihak perempuan dan disesuaikan dengan permintaan mereka.

Mahar: Membentuk cinta calon suami terhadap calon istri dan menunjukkan kesediaan calon istri untuk hidup bersama suami. Mahar juga sebagai tanda ikatan pernikahan dan diberikan oleh pihak pengantin putra untuk menunjukkan penghargaan terhadap perempuan.

Seperangkat alat sholat: Menyediakan pakaian dan tempat yang layak untuk beribadah. Pihak pengantin putra membimbing dan membina istrinya dalam menjalankan sholat lima waktu.

Bedak (bada'a) dan lipstik (simengke): Melambangkan kecantikan seorang wanita dan menandakan wanita diharapkan mempercantik diri baik fisik maupun batin agar diterima dalam keluarga dan masyarakat.

Air susu atau ai: permohonan izin kepada orang tua putri untuk menghalalkan anak mereka. Uang yang diisi dalam wadah perangkat adat (binta) ini diberikan sebagai tanda bahwa pengantin putri akan hidup bersama pengantin putra.

Uang koin di depan kamar pengantin: Melengkapi permintaan agar pintu kamar pengantin dibuka. Jumlah koin yang dilempar dapat mencapai lima belas koin.

Uang sedekah untuk penghulu (be'atiya): Ungkapan terima kasih kepada penghulu yang melaksanakan pembeatan pada pengantin putra sebelum dilakukan ijab kabul.

Uang sedekah kepala desa (u'udubagu): pemberitahuan kepada kepala desa bahwa akan menambah penduduk di desa tersebut karena pengantin putri akan tinggal bersama keluarga pengantin putra.

Membawa kedua mempelai pengantin ke rumah pengantin pria: Bertujuan untuk menandakan bahwa setelah akad nikah dilakukan, salah satu pemangku adat dari pihak pengantin putri bertugas membawa kedua mempelai ke rumah pengantin pria menggunakan mobil.

Pinang, sirih, dan gambir: Merekatkan hubungan tali persaudaraan dan kekeluargaan antara kedua belah pihak. Mereka diletakkan dalam wadah perangkat adat atau binta dan digunakan pada proses peminangan, antar harta, dan akad nikah.

Tahapan persiapan di rumah pengantin putri: Meliputi pembuatan tempat duduk pengantin, hiasan pintu masuk, hiasan tangga rumah, dan payung pengantin (toyungo).

Payung Pengantin: Terdiri dari tiga warna, yaitu hitam untuk anak keturunan raja, kuning, dan merah untuk rakyat biasa.

PEMBAHASAN

Makna Simbol Verbal dan Non Verbal dalam Tuja'i Pernikahan Suku Bolango

Tindakan membawa kedua mempelai pengantin ke rumah pengantin pria bertujuan untuk menandakan bahwa setelah akad nikah dilakukan, salah satu pemangku adat dari pihak pengantin putri bertugas membawa kedua mempelai ke rumah pengantin pria menggunakan mobil. Hal ini mencerminkan pengantar dan penyambutan yang dilakukan oleh pihak keluarga pengantin pria kepada pengantin putri, menunjukkan penerimaan dan pengakuan terhadap pengantin putri sebagai anggota keluarga baru (Adelia Sayako, 2022).

Tahapan persiapan di rumah pengantin putri meliputi pembuatan tempat duduk pengantin, hiasan pintu masuk, hiasan tangga rumah, dan payung pengantin (toyungo). Persiapan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang indah dan meriah dalam pernikahan, serta memberikan perhatian khusus pada pengantin putri sebagai pusat perhatian acara. Melalui tahapan persiapan ini, pihak keluarga pengantin putri menunjukkan keindahan, keramahan, dan kehormatan dalam menyambut kedatangan pengantin putra dan keluarganya. Hal ini merupakan sangat penting dalam suku bulango seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Miranda et al., 2021) bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ewuh Grubyukan adalah bagian penting dari upacara pernikahan masyarakat Jawa Wonogiri dan memiliki banyak makna positif, seperti mengundang kebersamaan dan memohon rahmat Tuhan dalam pernikahan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya tradisi budaya dalam masyarakat .

Payung pengantin merupakan salah satu perangkat adat yang terdiri dari tiga warna, yaitu hitam untuk anak keturunan raja, kuning, dan merah untuk rakyat biasa. Payung pengantin ini memiliki makna simbolis dalam menunjukkan status sosial dan kedudukan pengantin putri dalam masyarakat. Warna-warna yang digunakan pada payung pengantin mencerminkan perbedaan status dan kedudukan sosial, serta menjadi bagian dari identitas dan kebanggaan keluarga pengantin putri (Komunikasi et al., n.d. 2020).

Dalam pernikahan suku Bolango, terdapat sejumlah simbol yang mencerminkan berbagai nilai dan tradisi budaya mereka. Simbol-simbol ini menggambarkan persetujuan dan dukungan keluarga, penghormatan terhadap perempuan, serta persetujuan dan penerimaan keluarga terhadap pasangan pengantin. Selain itu, ada juga simbol yang mencerminkan kebanggaan suku Bolango dalam mempertahankan adat dan budaya mereka, pentingnya menjaga adat istiadat pernikahan, serta menghormati dan menghargai anak-anak dalam pernikahan.

Peran pemangku adat dalam menjalankan prosesi pernikahan diakui melalui simbol "Adat ditata dan dirapikan", sementara simbol "Terlepas" menjadi peringatan akan konsekuensi negatif jika adat tidak dipatuhi dengan teguh. Tradisi adat juga ditekankan melalui simbol "Peganglah kris", yang mengajak untuk memelihara tradisi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Aspek finansial juga tercakup dalam simbol-simbol pernikahan suku Bolango, seperti ongkos pernikahan yang menunjukkan komitmen pengantin putra dalam membantu memenuhi kebutuhan calon istri, serta mas kawin yang mencerminkan harga diri dan martabat pengantin putri. Mahar sebagai pemberian dari pengantin putra juga menunjukkan penghargaan dan komitmen dalam pernikahan.

Simbol-simbol lainnya mencerminkan perhatian terhadap aspek spiritual, penampilan, dan keindahan dalam budaya pernikahan. Misalnya, simbol "Pakaian dan tempat beribadah" menunjukkan pentingnya perhatian terhadap aspek spiritual dalam kehidupan pernikahan, sementara simbol "Bedak dan lipstik" menekankan pentingnya penampilan dan keindahan.

Simbol-simbol seperti air susu, tindakan melempar uang koin, memberikan uang sedekah kepada penghulu dan kepala desa, serta membawa kedua mempelai ke rumah pengantin pria, semuanya mencerminkan penghormatan, persetujuan, penghargaan, penerimaan, dan pengakuan dalam konteks pernikahan suku Bolango. Penggunaan pinang, sirih, dan gambir juga memiliki peran dalam merekatkan hubungan tali persaudaraan dan kekeluargaan.

Tahapan persiapan di rumah pengantin putri mencerminkan keindahan dan keramahan dalam menyambut pengantin putra, menunjukkan tindakan penerimaan dan pengakuan terhadap pengantin putri.

Keseluruhan, simbol-simbol pernikahan suku Bolango mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan aspek-aspek yang penting dalam pernikahan dan kehidupan bermasyarakat suku tersebut.

Demikianlah beberapa simbol dan makna yang terkait dengan pernikahan dalam budaya Minangkabau di Indonesia. Perlu diingat bahwa adat dan tradisi pernikahan dapat bervariasi antara daerah dan kelompok masyarakat yang berbeda, sehingga penting untuk memahami konteks budaya yang spesifik ketika mengamati atau mengikuti upacara pernikahan tersebut.

SIMPULAN

Pernikahan suku Bolango melibatkan sejumlah simbol yang menggambarkan nilai-nilai dan tradisi budaya mereka. Simbol-simbol ini menyoroti persetujuan dan dukungan keluarga, penghormatan terhadap perempuan, serta persetujuan dan penerimaan keluarga terhadap pasangan pengantin. Tradisi dan adat istiadat pernikahan dianggap penting, sambil memelihara kebanggaan suku Bolango terhadap warisan budaya mereka. Aspek finansial juga diperhatikan, dengan komitmen pengantin putra dalam membantu kebutuhan calon istri dan mas kawin yang mencerminkan martabat pengantin putri. Perhatian terhadap aspek spiritual, penampilan, dan keindahan juga tercermin dalam simbol-simbol tersebut. Simbol-simbol ini mencerminkan penghormatan, persetujuan, penghargaan, penerimaan, dan pengakuan dalam pernikahan suku Bolango, serta membantu mempererat hubungan tali persaudaraan dan kekeluargaan. Dalam keseluruhan, simbol-simbol ini memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai, tradisi, dan kehidupan bermasyarakat suku Bolango.

DAFTAR PUSTAKA

- Auli, M., & Hanif Assa'ad, A. (2020). Makna tradisi larangan menikah antar Desa Adumanis dan Desa Betung Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 1(2), 65-75.
- Deva, D. H., Arifin, A., & Chalid, I. (2021). Tangis tukhunen sebagai medium komunikasi tradisional dalam prosesi adat pernikahan Suku Alas di Aceh Tenggara. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 161-175.
- Didipu, Herman. (2011). *Sastra Daerah. (Konsep dasar dan ancangan penelitiannya)*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Djou, Dakia, N. (2016). *Bahasa Gorontalo ragam adat*. Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metode penelitian sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Fahrezi, K. A., Virgiana, B., & Auli, M. (2022). analisis makna simbolik tradisi rasan sanak pada perkawinan adat etnis Lampung Pepadun di Desa Tanjung Raja Sakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. *Jurnal MASSA*, 3(2), 184-191.

- Fitri, S. E. (2023). Makna simbolik pria dan wanita dalam tradisi pernikahan. *JSIKOM (Jurnal Prodi Ilmu Komunikasi)*, 2(2), 72-81.
- Golontalo, D., Efendi, A., Yotolembah, A. N. I. G., Sayuti, S. A., Supriyadi, H., & Kusmiatun, A. (2023). Mantende Mamongo: Makna simbolik dalam upacara adat lamaran Suku Pamona di Kabupaten Poso. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 251-268.
- Hastuti, H., Yunus, M. R., Nurrokhmah, L. E., & Maswati, R. (2021). Proses komunikasi simbolik adat mas kawin di kampung Wayori Distrik Supiori Barat Kabupaten Supiori. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 3(1), 53-65.
- Hasyim, A. (2022). Analisis pesan simbolik pada ritual adat perkawinan etnis wangi-wangi Kabupaten Wakatobi. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 9(1), 35-40.
- Jauhari, Heri. (2009). *Pedemoan penulisan karya ilmiah*. Bandung. Pustaka Setia.
- Kwando, L. F. K., Sukasah, T., & Putranto, T. D. (2021). Makna simbol komunikasi melalui uang dan piring gantung (barang antik) dalam pernikahan adat suku Muslim Papua. *ETTISAL: Journal of Communication*, 6(1), 67-82.
- SAYAKO, V. A. (2023). *Makna simbolik adat mampuju mamongo Suku Pamona* (Doctoral dissertation, Universitas Tadulako).
- Virgiana, B., & Margareta, T. (2019). Makna simbol adat mbembeng dan nenurou pada etnis melayu enim. *Jurnal Publisitas*, 6(1), 30-38.
- Valentin, A. E., Virgiana, B., & Darwadi, M. S. (2021). Analisis makna simbolik tradisi ewuh grubyukan pada adat pernikahan etnis Jawa Wonogiri di Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kec. Madang Suku III Oku Timur. *Jurnal MASSA*, 2(1), 61-70.
- Wijaya, H., Rosihan, A., & Virgiana, B. (2022). Analisis makna simbolik tradisi meruboh sumbai dan sumbang pada adat pernikahan masyarakat semende di Desa Sugihan, Kecamatan Muaradua Kisam, Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal MASSA*, 3(2), 161-173.